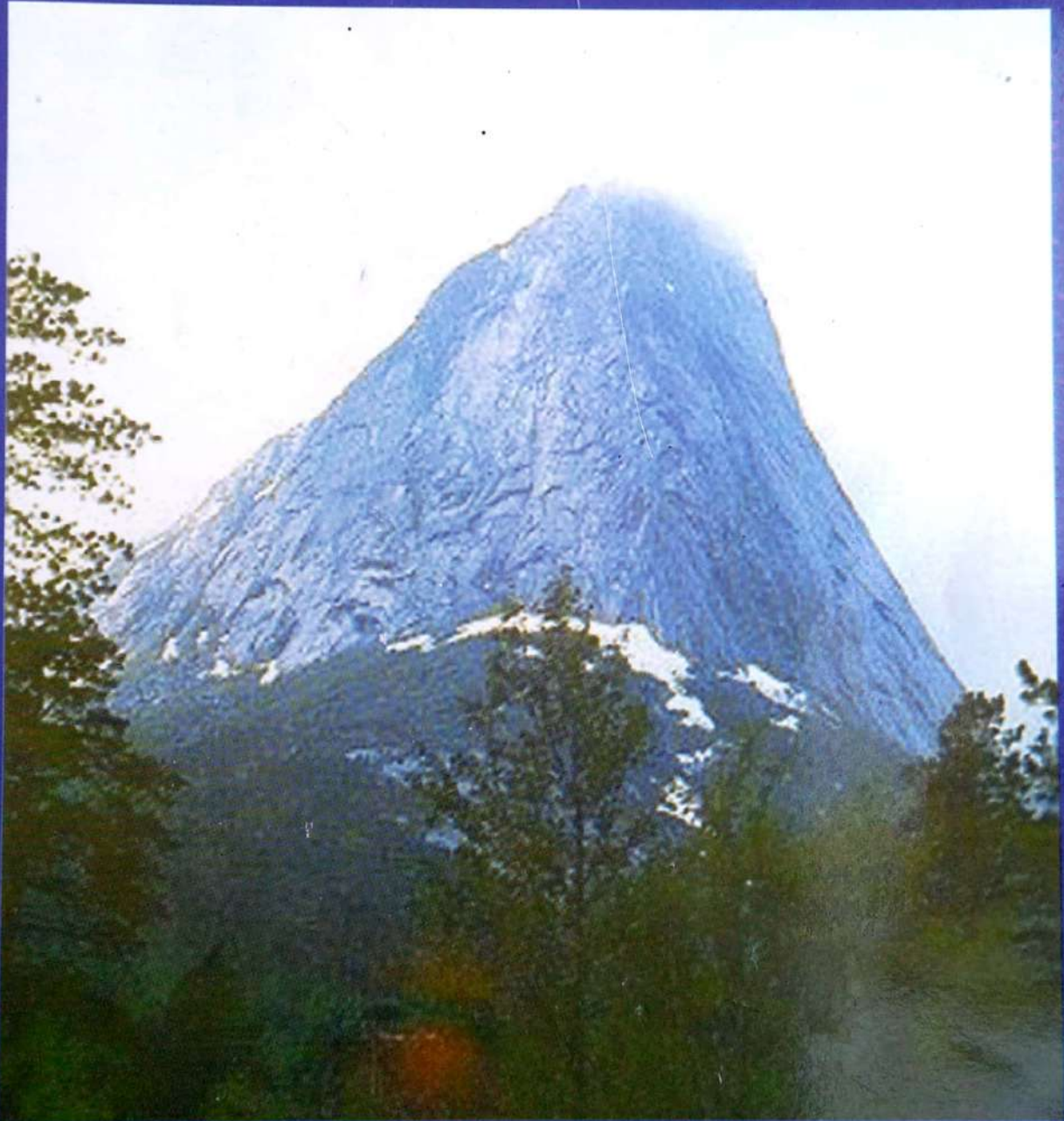


SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

Volume 1, No.1, Agustus 2007



**FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

J.FilSan

Vol.1

No.1

Hal.viii-80

Denpasar
Agst. 2007

ISSN
1978-7006

SANJIWANI
JURNAL FILSAFAT

SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

VOLUME I NO.1, AGUSTUS 2007



Drs. Irena Yuliana, M.Si., D.Phil.
Drs. Ni Wayan Wanda, M.Hum.
Hana Permatasari, S.Ag., M.Si.
Ni Gusti Ayu Agung Narawati, S.Ag., M.Si.
Drs. Eka Raka Krizna, M.Si.

Staf Redaksi

Drs. Ni Wayan Sunertini, M.Ag.
Drs. I Made Wika
I Wayan Santiana, S.H.
Ni Nengali Musini, S.Ag.
Drs. Made Ane

FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

SANJIWANI JURNAL FILSAFAT

**JURUSAN FILSAFAT
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI (IHDN) DENPASAR**

Pelindung : Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar
Penanggung jawab : Dekan Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma

Pemimpin Redaksi

Ketua : Drs. I Ketut Donder, M.Ag.
Wakil : Drs. I Wayan Gata
Sekretaris : I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Redaktur Pelaksana

A.A. Asmariansi, S.Ag.
Dra. Ni Luh Dewi Pusparini

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. I Made Tititb, Ph.D.
Prof. Dr. Wayan Jendra, S.U (UNUD Denpasar)
Prof. dr. I Gusti Ngurah Nala, M.P.H.(UNUD Denpasar)
Prof. Dr. I Nyoman Dantes (Undiksha)
Prof. Nyoman Rai S., M.A (UNUD Denpasar)
Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Par., M.Si.(ISI Solo)
Dr. Wayan Redig (UNUD Denpasar)
Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.

Penyunting Bahasa

Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.
Drs. I Wayan Mandra, M.Hum.
Heny Perbowosari, S.Ag., M.Si.
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, S.Ag., M.Si.
Drs. Tjok. Raka Krisnu, M.Si.

Staf Redaksi

Dra. Ni Wayan Sumertini, M.Ag
Drs. I Made Wika
I Wayan Santiarsa, S.H.
Ni Nengah Musini, S.Ag.
Drs. Made Ane

Alamat Redaksi

FAKULTAS BRAHMA WIDYA GEDUNG YUDHISTIRA LANTAI III

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Jl. Ratna Tatasan No. 51 Denpasar Telp. / Fax. (0361) 226656

Terbit : Dua Kali Setahun

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	v
Daftar Isi	vii
• BHAGAVADGITA : Ajaran Moralitas, Kemanusiaan dan Kerukunan Umat Beragama (oleh : I Made Titib, Ph.D).....	1
• KETERATURAN ALAM SEMESTA MENURUT HINDUISME (oleh : I Ketut Wisarja)	16
• ŚAIVA SIDDHĀNTA (oleh : I Ketut Subagiasta)	24
• PENGGUNAAN KULKUL DALAM UPACARA AGAMA HINDU DI BALI (oleh : I Putu Sudarma).....	43
• FILOSOFIS RWA BHINEDA DALAM KEHIDUPAN (oleh : Relin DE)	48
• BIAS GENDER DI DALAM SLOKA SARASAMUSCAYA (oleh : Heny Perbowosari)	54
• FILOSOFI GURU DAN SISWA DALAM KITAB SUCI MANAWA DHARMAÇASTRA (oleh : Ni Made Sokaningsih).....	62
• SADHANA AIR MATA: Esensi Filosofis dan Sosiologis Air Mata dalam Proses Peningkatan Spiritual Setiap Orang (oleh : Ni Luh Dewi Pusparini)	73
Pedoman Penulisan	79



PENGGUNAAN KULKUL DALAM UPACARA AGAMA HINDU DI BALI

Oleh : I Putu Sudarma*

ABSTRAK

Bagi umat Hindu di Bali, Kukul sebagai sarana komunikasi menempati kedudukan yang penting. Walaupun telah terjadi perubahan peradaban manusia, yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, namun kukul sebagai salah satu sarana komunikasi tradisional sejak dulu hingga sekarang masih tetap dipertahankan bahkan pada saat peresmian pembukaan Pesta Kesenian Bali tanggal 16 Juni 2007 oleh Bambang Yudoyono Presiden R.I. dilaksanakan dengan pemukulan kukul.

Penggunaan kukul pada upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali memiliki dua fungsi yakni fungsi vertikal, dan fungsi horizontal. Kukul dalam fungsi vertikal dalam ritual keagamaan dipakai sebagai sarana penghubung antara pelaku upacara dengan Tuhan. Sedangkan dalam fungsi horizontalnya, kukul dipakai sebagai isyarat antar sesama anggota masyarakat agar ke pura untuk mengikuti prosesi ritual keagamaan. Selain itu, kukul juga dipakai untuk mengakhiri setiap kegiatan ritual keagamaan di pura tersebut.

Kata Kunci : Penggunaan, Kukul, dan Upacara Agama Hindu

PENDAHULUAN

Indonesia, khususnya Bali dihuni oleh berbagai etnis dengan agama yang berbeda. Meskipun terdapat beragam agama, namun penduduk Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu cukup mudah dikenali. Mereka memiliki ciri-ciri yang khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang lainnya. Kekhasannya dapat ditunjukkan antara lain : pertama, masing-masing pekarangan rumah berisi bangunan sanggah atau pemerajan (tempat suci untuk pemujaan keluarga). Kedua, melaksanakan upacara keagamaan seperti upacara Dewa yadnya, Bhuta Yadnya, Manusia Yadnya dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan berbagai umat Hindu diharapkan berpedoman kepada ketiga kerangka yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. seluruh rangkaian upacara dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi susila agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tattwa* agama sehingga secara silogimus pelaksanaan agama tidak terlepas dari tatanan *tattwa* (Triguna, 1994 : 73).

Secara teoritis ketiga unsur tersebut dapat dibedakan, namun dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan. Jika hanya filsafat saja yang diketahui dengan mengabaikan ajaran-ajaran susila dan upacara, upacara tidak sempurna. Sebaliknya hanya melakukan upacara saja tanpa mengetahui dasar filsafat dan etika, percuma juga upacara tersebut. Kerangka dasar tersebut dapat diumpamakan seperti sebutir telur. Sari telur adalah *tattwa*, putih telur sebagai susila, dan kulit telur adalah *upacara*. Telur ini akan tidak sempurna atau akan busuk jika salah satu bagiannya tidak baik.

Walaupun telah memiliki kerangka dasar, namun tampaknya umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ajaran agamanya, lebih memperlihatkan jalan bhakti dan karma daripada pemahamannya atas pengetahuan dan filsafat agama. Oleh karena itu, banyak pihak agama Hindu dipandang sebagai agama yang lebih menekankan dalam bentuk ekspresif dibanding dengan agama dalam *tattwa* atau makna (Triguna, 1994 : 73-74)

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan upacara keagamaan. Diantara

* I Putu Sudarma*) adalah dosen Fakultas Brahma Widya sekaligus PD I Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

upacara tersebut terdapat upacara Dewa Yadnya dan Bhuta yadnya. Upacara tersebut cukup banyak menggunakan sarana. Sarana-sarana yang dimaksud anatara lain beras, benang, uang kepeng, daun-daunan, buah, bunga, *kulkul* dan lain sebagainya.

Kulkul (kentongan) sangat populer bagi masyarakat Hindu di Bali. Di Bali hampir setiap Pura dan Bale Banjar berisi *kulkul*. Menurut Windia (2003) mengatakan bahwa *Kulkul* adalah salah satu sarana komunikasi tradisional Bali seperti Desa Pekraman, Subak dan berbagai *Skaa*. Suana dengan mengutip pendapat Zoetmulder (2007) mengatakan bahwa *kulkul* artinya kayu cekung, dan kemudian disebut kentongan. Selain itu juga dikatakan bahwa *kulkul* dapat memberi isyarat atau simbol bagi masyarakat untuk berkomunikasi dalam suatu aktivitas sosial dan spiritual.

Kulkul sebagai sarana komunikasi tradisional sejak dulu hingga sekarang masih tetap eksis. Walaupun telah terjadi perubahan peradaban manusia yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, namun masyarakat Hindu di Bali masih tetap mempertahankannya sebagai sarana komunikasi yang cukup signifikan terutama ketika melaksanakan upacara keagamaan dan mengumpulkan anggota masyarakatnya. Mengingat pentingnya *kulkul* bagi masyarakat Hindu di Bali menggelitik pikiran saya untuk menggali fungsi dari sarana komunikasi tradisional tersebut.

FUNGSI KULKUL

Setiap individu manusia terjalin dengan kebudayaan yang dilukiskan Geertz (mengutip pandangan Max Weber) bagai binatang yang terjat jaringan-jaringan yang dipintalnya sendiri. Jaringan-jaringan tersebut yang dimaksudkan sebagai kebudayaan (1973 : 5). Spradly (1980) mengkatagorikan kebudayaan dalam katagori pengetahuan, artefak, dan perilaku. Selain itu juga dijelaskan bahwa artefak dan perilaku diciptakan dan dibimbing oleh pengetahuan manusia yang diwarisi melalui proses belajar dalam komunitasnya dengan mengenali makna dari simbol tersebut.

Bagi umat Hindu di Bali hampir tiap hari tidak dapat dipisahkan dengan *yadnya*. Beryadnya merupakan kewajiban dan pencerminan pelaksanaan ajaran agama Hindu. Setiap pelaksanaan *yadnya* diperlukan berbagai sarana. Semua sarana yang dipergunakan memiliki fungsi dan makna simbolik (Gunadha, 1993 : 33).

Pengertian "fungsi" telah dikemukakan oleh berbagai ahli ilmu sosial diantaranya seperti Malinowski. Dia melihat "fungsi" sama dengan "guna" yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis manusia. Fungsi menurut Malinowski adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial, beberapa kondisi minimum mesti dipenuhi oleh individu-individu kelompok sosial. Selain itu juga dikatakan budaya pada tingkat pertama adalah alat atau instrumen; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Budaya sebagai alat bersifat *conditioning* yaitu memberikan batas-batas terhadap kegiatan manusia Marzali (1997 : 34-39).

Ahli lain mengatakan fungsi adalah efek dari perilaku seseorang atau bagi orang/kelompok lain ketika berinteraksi (Benet dan Tumin, 1949 :290). Sedangkan Radcliffe-Brown (1976 : 181) menjelaskan bahwa fungsi adalah sumbangan dimana aktivitas satu bagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. Brown (1952 :180) dalam bukunya yang berjudul "*Structure and Funtion Primitive Society*" menjelaskan bahwa konsep fungsi melibatkan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan-hubungan diantara entitas-entitas unit, kesinambungan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh aktivitas unit-unit yang terdapat didalamnya.

Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dalam menuangkan rasa bhaktinya terhadap Tuhan tidak akan puas hanya dengan sembahyang tanpa ada wujudnya untuk mengungkapkan perasaannya. Segala perasaan bhaktinya diwujudkan dalam bentuk yadnya. Yadnya merupakan wujud persembahan dan cetusan rasa bhakti yang ditujukan untuk menghormati dan memuja Sanghyang Widhi beserta manifestasiNya. Setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali terutama upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* tidak dapat dipisahkan dengan suara bunyi *kulkul*. *Kulkul* dalam upacara tersebut menempati kedudukan yang cukup vital. Terkait dengan kedudukan *kulkul* uraian berikut akan difokuskan untuk mengungkap fungsi *kulkul* dalam upacara agama Hindu.

Di Bali terutama di pura-pura dan Bale Banjar pada umumnya berisi bangunan bale *kulkul*. Bangunan tersebut dibuat bertingkat persegi empat dengan arsitektur Bali kental dengan nuansa Hindu

yang menjiwai setiap relung dan bentuk bangunannya. Pondasi yang terbuat dari batu padas (*paras*) dikombinasikan dengan batu bata (*bata merah*) dengan ilustrasi pada setiap sudut berbentuk *karang asti* atau *karang goak* dipadukan dengan ornamen-ornamen *patra-patra* Cina yang terpahat pada setiap permukaannya. Bangunan atasnya sebagai tempat menggantung *kukul* yang dibuat dengan empat tiang penyangga dari kayu atau pohon kelapa (*seseh*) dengan sisi-sisi penyekat setinggi setengah badan. Bangunan arsitektur Bali khususnya bangunan tempat *kukul* digantung lazim disebut *Bale Kukul*.

Kukul sebagai media komunikasi tradisional, memiliki makna yang sangat kompleks. Dilihat dari dimensi horizontal, *kukul* memiliki fungsi komunikasi dalam aspek kehidupan bermasyarakat. *Kukul* dalam dimensi tersebut, dipakai media jalinan untuk bersama-sama menimbulkan jalur komunikasi terbuka dalam interaksi antar anggota masyarakat. Sedangkan secara vertikal, *kukul* memiliki fungsi dan makna yang terkait dengan ritual keagamaan sebagai penghubung antara pelaksanaan upacara *yajña* dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Bali sangat kuat pada dasar-dasar filosofi sebagai karakteristik kehidupan bermasyarakat. Salah satunya dapat dilihat dalam konteks bunyi *kukul* di Bali. Masyarakat Hindu di Bali meletakkan prinsip dasar interaksinya pada bunyi *kukul* sebagai sarana jalinan pola komunikasi dan integrasi pada lembaga-lembaga tradisional di Bali seperti *Subak*, *Banjar*, *Dadia*, dan lain-lain yang diatur sesuai dengan kesepakatan bersama pada masing-masing tempat. Dalam konteks sosial, *kukul* berperan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Bali. Maksudnya sebagai tanda yang mampu memberikan pemahaman subyek kepada obyek secara konvensional sesuai kesepakatan masyarakat pendukungnya. Subyek dimaksud adalah masyarakat yang berada pada wilayah tersebut yang mendukung bunyi *kukul* sebagai pelaku, sekaligus pencetus ide atas bunyi *kukul* yang efektif dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Bali.

Lembaga sosial terutama masyarakat Hindu di Bali, masing-masing lembaga tersebut memiliki model/bentuk *kukul* yang beraneka ragam. Bentuk yang dimaksud yakni ada yang memiliki ukuran yang besar dan ada juga yang kecil. Selain itu, *Kukul* juga memiliki jenis dan sistem pukulan yang berbeda sesuai dengan panjang pendeknya tipe pukulan. Dari jenisnya *kukul* dibedakan menjadi dua macam

yakni *kukul lanang* dan *kukul wadon*. Kedua *kukul* tersebut biasanya dipakai di pura-pura. Sedangkan *kukul* yang ditempatkan di *Bale Banjar*, ukuran bentuknya disesuaikan dengan jumlah anggota masyarakat/banjar. Menurut Made Oka mengatakan bahwa jika jumlah anggota banjarnya lebih dari 150 KK digunakan *kukul* yang panjangnya minimal satu meter. Sedangkan anggota banjarnya kurang dari 150 KK digunakan *kukul* yang panjangnya kurang dari 1 meter.

Selain bentuk dan ukurannya, tipe bunyi *kukul* juga membedakan keberadaan dan fungsinya. Dari tipe bunyinya, *kukul* menghasilkan adanya bunyi *kukul* yang menyatakan aktivitas upacara dan aktivitas sosial, misalnya *kukul sangkep* dibunyikan di *Bale banjar* dengan model 11 x 3 (*telung tulud*), sedangkan untuk upacara diistilahkan dengan repetisi *tung-tit*, yakni pukulan antara *lanang* (laki) dan *wadon* (perempuan) silih berganti, *tung* untuk *wadon*, *tit* untuk *lanang*.

Kukul sebagai media komunikasi tradisional dapat dipahami dari perbedaan tanda bunyinya. Dari eksistensinya, nampak *kukul* memiliki substansi yang esensial sebagai alat komunikasi yang efisien, dan memiliki kandungan nilai yang penuh makna, yakni membangun sendi-sendi kehidupan yang terkoordinasi sebagai pengikat aktivitas keagamaan dan pengikat aktivitas kelembagaan sosial.

Terkait dengan ritus keagamaan bunyi *kukul* diyakini sebagai salah satu bagian dari *Panca Gita* sehingga di setiap pura seperti Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat, Dang Kahyangan, dan pura yang lainnya akan terdapat bangunan *Bale Kukul* yakni tempat khusus untuk menggantung sepasang *kukul*. Sepasang *Kukul* yang digantung tersebut yakni *kukul Lanang* (laki) dan *kukul Wadon* (perempuan).

Pada umumnya *kukul* di Bali dibuat dengan mempergunakan bahan dari kayu, tetapi ada juga yang terbuat dengan menggunakan bambu. *Kukul* yang dibuat dari bambu hanya dipergunakan untuk keperluan suatu institusi atau kelompok masyarakat yang memiliki tujuan khusus, antara lain *kukul* untuk kelompok kerja para petani (*Sekehe Manyi*), kelompok pemberantasan hama (tikus, bajing) atau *sekehe semal*, dan tindakan-tindakan khusus lainnya.

Kukul memiliki jangkauan komunikasi maupun volume suaranya yang lebih luas umumnya terbuat dari kayu. Kayu yang dipergunakannya bukan kayu sembarangan melainkan kayu-kayu pilihan seperti kayu *intaran* atau *siligui*. Kayu tersebut

dianggap memiliki daya tahan (kekuatan) maupun volume suara yang lebih bagus (Goris, 1954; 184).

Menurut Dewa Made Ubud sebagaimana dikutip Suana (2007) menyatakan bahwa *kulkul* dibuat penuh dengan ritual dari penentuan hari mulai membuat sampai *kulkul* di pergunakan melalui proses sakralisasi. Dia mengatakan *kulkul* hendaknya dibuat oleh orang yang sudah *diwinten* atau menyucikan dirinya melalui suatu proses ritual. Selain itu pembuatannya menggunakan waktu (*dewasa*) yang tepat. Hal ini tidak dapat dipisahkan konsep dasar cara berpikir masyarakat Hindu Bali yang dilandasi nilai-nilai religiusitas dan estetik yang tinggi.

Proses pembuatan *kulkul* memiliki maksud atau tujuan tertentu, maka dimulai dengan *padewasan* (*Pengalantaka*) dan saat mulai mengerjakannya menggunakan upacara tertentu. Bahan baku *kulkul* diupacarai dengan *banten prayascita*, *durmanggala*, *daksina gede*, dan *banten jauman*. Setelah bahan *kulkul* diupacarai kemudian *diendag* (diawali) oleh *sulinggih* dan dilanjutkan oleh tukang *kulkul* hingga selesai. Sebelum *kulkul* dipergunakan dilakukan upacara *pemlaspasan* dengan *banten bebangkit* dan *banten pasupati* dan *dipuput* oleh *sulinggih* (Sarad, 2003:53). Dengan proses tersebut diharapkan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan, sehingga *kulkul* mempunyai kekuatan magis. Selain itu juga ditentukan juga hari peresmian (*melaspas*) dan memulai penggunaannya.

Titib (2000:71) menyatakan *pelaspas* artinya menyucikan/ mengepaskan (menghilangkan) nodanoda yang melekat secara simbolik pada *kulkul* yang akan diplaspas. Upacara penyucian/pemlaspas diidentifikasi dengan *masupati* yang berasal dari bahasa sansekerta "Pasupati". Secara harfiah *pasupati* berarti menghidupkan simbol-simbol yang dianggap suci. *Kulkul dipelaspas* adalah untuk mensucikan simbol bunyi yang dikandung pada *kulkul*. Dari rangkaian tradisi yang mendapat pemuliaan ajaran agama senantiasa menghidupkan dan memberikan spirit kepada simbol-simbol suci dalam kehidupan spiritual masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pembelajaran spiritual, budi pekerti, moralitas sehingga dapat mentaati dan menumbuhkembangkan keyakinan terhadap sanksi-sanksi moral, yang dikandung oleh simbol-simbol suci tersebut. Setelah *diplaspas* *kulkul* tersebut diyakini telah memiliki nilai kesucian dan sebagai tempat berstananya Dewa Iswara sebagai Dewa bunyi (suara).

Kulkul terkait dengan upacara keagamaan

di Bali dibedakan menjadi dua macam yakni *kulkul* untuk upacara pendaruan (Bhuta Yadnya) dan *kulkul* di *pura* (Dewa Yadnya). *Kulkul Caru* adalah *kulkul* yang dipergunakan untuk mengiringi upacara Bhuta yadnya. Sedangkan *kulkul* di *pura* adalah *kulkul* yang dibuat untuk kepentingan upacara Dewa Yadnya di *pura*.

Kulkul caru lebih sederhana jika dibandingkan dengan *kulkul* di *pura-pura*. *Kulkul caru* yang paling sederhana lazim disebut *tetimpug* yang bahanya dibuat dari ruas bambu yang masih utuh. Ketika dibakar bambu tersebut dapat mengeluarkan bunyi. Bunyi *tetimpug* dalam upacara *pecaruan* berfungsi sebagai alat komunikasi dengan *bhuta kala*. Dalam setiap prosesi upacara *Bhuta yajna* *Kulkul tetimpug* diharapkan bersuara 3 kali, dan tidak memerlukan tempat khusus. Selain itu, suara yang dikeluarkannya diyakini dapat menetralsisir berbagai pengaruh buruk *bhuta kala* sehingga tidak mengganggu jalannya upacara *Yajna*.

Menurut Krisnu (2000 : 10) menyatakan bahwa *tetimpug* terbuat dari 3 ruas batang bambu yang fungsinya sebagai isyarat bahwa upacara sedang dilaksanakan. Selain itu juga dikatakan sebelum *pecaruan* dilakukan dipersembahkan *banten upesaksi*, sebagai rangkaian *pecaruan*, dan diakhiri dengan memfungsikan "Sambat", *tulud*, *kekeplugan*, disertai membunyikan *kulkul pecaruan* sambil berkeliling mengitari caru sebanyak 3 kali putaran. Adanya *tulud*, *sambat* dan yang lainnya, fungsinya adalah untuk membersihkan kembali *Bhuana Agung* atau alam semesta, setelah didatangi para *bhuta* dengan persembahan *yajna*, maka sisa-sisa *yajna* tersebut dikembalikan dan dibersihkan sehingga tidak dicari lagi oleh para *bhuta*.

Menurut Suana (2007) mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua sifat yakni keraksasaan dan *kedewataan*. Dua sifat yang kontradiktif tersebut tidak akan dapat ditiadakan. Upaya manusia hanya sebatas menetralsisir dan mengendalikannya

Kulkul pura yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai sarana upacara sekaligus sebagai media komunikasi ketika dilaksanakan upacara keagamaan di Bali. Suana (2007) dengan mengutip pendapat Sukada mengatakan bahwa *kulkul* memiliki keterkaitan dengan upacara. Keterkaitannya nampak pada prabawa Ida Sanghyang Widhi Wasa Tuhan dalam personifikasiNya bergelar *Sanghyang Tembang pengarah*. Beliau berstananya pada *kulkul* sehingga *kulkul* dipandang sebagai sesuatu yang suci dan sakral,

terbukti adanya upacara pemendak dan pemelaspas *kulkul* disertai upacara pengembak suara.

Dari uraian di atas, setiap *kulkul* memiliki fungsi masing-masing dalam mengkomunikasikan suatu aktivitas kepada pendukungnya. Walaupun secara umum *kulkul* merupakan alat komunikasi, namun tanda yang dimunculkan berbeda, dan tergantung suara yang ditimbulkannya sesuai dengan kesepakatan. Selain itu masyarakat akan dapat membedakan bunyi *kulkul* hanya untuk kegiatan kemasyarakatan dan bunyi *kulkul* untuk kegiatan keagamaan.

Terkait dengan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, *kulkul* digunakan untuk mengawali dan mengkhairi aktivitas ritualnya. Mengawali maksudnya *kulkul* dibunyikan sebagai isyarat bahwa upacara segera dimulai, Dengan mendengar bunyi *kulkul*, anggota krama akan datang ke Pura untuk melaksanakan proses jalanya upacara. Setiap upacara di pura, selalu diawali dengan menghaturkan upacara *prayascita* –*pabyakaonan* dengan membakar *tetimpug*. Upacara *Pabyakaonan* dimaksudkan sebagai upacara penyucian, penolak bhuta kala yang ada pada tempat upacara, dan diri orang yang diupacarai, sedangkan upacara *prayascita* adalah upacara yang dipergunakan baik untuk menyucikan bangunan maupun keluarga sehabis cuncta akibat dari anggota keluarga yang meninggal, dan kekeruhan pikiran serta perasaan (Mas Putra, 1999/2000 : 36-37).

Setelah upacara *Prayascita-Pabyakaonan* dilaksanakan, tiba saatnya melaksanakan upacara Melasti yakni upacara untuk membersihkan pratima dan sarana-sarana keagamaan milik pura. Selain itu dalam saat yang bersamaan juga dimanfaatkan untuk mencari air suci untuk kepentingan upacara di pura bersangkutan. Upacara pelastian diawali dengan pemukulan *kulkul* sebagai isyarat bahwa upacara tersebut segera dilaksanakan. Setelah semua pratima dan sarana milik pura disucikan, kemudian anggota krama kembali ke pura dengan mengusung pratima dan Setelah tiba di Pura, *kulkul* kembali dibunyikan sebagai isyarat bahwa Tuhan beserta manifestasinya telah dihatukan upacara pelastian. Sebagai penutup upacara keagamaan di pura setelah pinandita menghaturkan upakara segehan disertai dengan pemukulaln *kulkul*. Pemukulan *kulkul* ini sebagai isyarat semua rangkaian upacara telah selesai.

SIMPULAN:

Dari paparan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Hindu di Bali memiliki dasar-dasar filosofis sebagai karakteristik kehidupan bermasyarakat, dan salah satu diantaranya nampak pada suara bunyi *kulkul*.
2. *Kulkul* bagi umat Hindu di Bali dalam upacara keagamaan mempunyai dua fungsi yakni fungsi vertikal dan fungsi horizontal/sosial. Dalam fungsi vertikal, fungsi *kulkul* sebagai penghubung antara pelaksana upacara yadnya dengan Ida Hyang Widhi beserta manifestasiNya, sedangkan fungsi horizontalnya *kulkul* sebagai media jalinan bersama-sama untuk berinteraksi dalam melaksanakan ritual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benet Jhon W, dan Melvin M. Tumin, 1949, Social life, Structure and Funtion, New York, Alfred A Knopt
- Gertz, Clifford, 1973, The Interpretation of Cultures, New York, Basic Book
- Gunadha, Ida Bagus, 1993, Denpasar, Upada sastra
- Marzali, Amri, 1997, Struktural Fungsional dalam Antropologi Indonesia, dalam Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No.52, Jakarta, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Indonesia
- Mas Putra, Ag, Gst, 1999/2000, Upakara Yadnya, Denpasar, Pemda TK.I.
- Racliffe Brown, 1976, Structurer and Funtion, Indonesia Primitive Society, Norvolt, Low and Bridone Printers Limited
- Raka Krisnu, Tjok, 2000, Caru Panca Sata, Denpasar, Kandepag Kodya
- Spradly, James.P, 1080, Participant Observation, Wiston, Holt Renerhart
- Suana, I Gusti Putu, Esensi Kulkul di Banjar Belalang, Desa Pekraman Belalang Kec. Bangli, Kab. Bangli, Denpasar, Insetitut Hindu Dharma Negeri
- Titib, I Made, 2001, Teologi dan Simbol-simbol dalam agama hindu, Surabaya, Paramita.
- Triguna Ida Bagus Gde, 1994, Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Hindu menuju tattwa, Dinamika Masyarakat dan kebudayaan Bali, Denpasar, B.P.
- Windia, I Wayan, 2003, Danda Pancamil, Denpasar, Upadasastra